

PENDEKATAN DAN CORAK PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Nadila Ambriyani

nadilaambriyani0@gmail.com

UIN SUSKA RIAU

Nurchahaya

nurchahaya@uin-suska.ac.id

UIN SUSKA RIAU

Dian Nugrah

12411413380@students.uin.suska.ac.id

UIN SUSKA RIAU

Nabila Nursabrina

nabila.nursabrina@students.uin-suska.ac.id,

UIN SUSKA RIAU

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan dan corak penafsiran Al-Qur'an serta transformasinya dari era klasik hingga kontemporer. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memerlukan upaya penafsiran yang sistematis untuk memahami pesan-pesannya secara komprehensif. Seiring perkembangan peradaban Islam, muncul berbagai pendekatan (manhaj) dan corak (ittijah/laun) penafsiran yang mencerminkan keragaman intelektual dan konteks sosio-historis para mufasir. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan pendekatan utama dalam penafsiran Al-Qur'an: tafsir bil ma'tsur, bil ra'yi, tahlili, ijmal, maudhui, isyari, ilmi, dan muqarin. Adapun corak penafsiran meliputi corak lughawi, falsafi, ilmiah, fiqhi, tasawuf, dan adabi ijtimai. Hubungan dialektis antara pendekatan dan corak menciptakan dinamika penafsiran yang saling mempengaruhi. Transformasi corak penafsiran dari era klasik yang tekstual-literal menuju era modern yang kontekstual-tematik dipengaruhi oleh faktor sosiologis, politik, dan teologis. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keragaman pendekatan dan corak penafsiran merupakan kekayaan khazanah keilmuan Islam yang harus dipahami secara komprehensif untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pesan Al-Qur'an dan menjaga relevansinya di berbagai konteks ruang dan waktu.

Kata Kunci : Pendekatan Tafsir, Corak Tafsir, Manhaj, Ittijah, Transformasi Metodologi, Tafsir Al-Qur'an

Abstrak

The Qur'an is the primary source of Islamic teachings, guidance (huda) for all humanity. To understand its universal and eternal message, interpretation or tafsir is necessary. This interpretive process is crucial because the global, Arabic text of the Qur'an often requires explanation and contextualization to make its meaning accessible and relevant to various places and times. Over time and the development of Islamic civilization, the interpretation of the

Qur'an has given rise to various different approaches and styles, reflecting the intellectual diversity, expertise, and focus of the mufasir (interpreters). These differences arise because the interpreters involve their knowledge, disciplines, and perspectives in understanding the sacred text. The study of the approaches and styles of tafsir is important for understanding the richness of Islamic scientific treasures and for avoiding misunderstandings in understanding the messages of the Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan sumber utama ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk (huda) bagi seluruh umat manusia. Sebagai wahyu ilahi yang bersifat universal dan abadi, Al-Qur'an memiliki pesan-pesan yang melampaui batas ruang dan waktu. Namun, untuk memahami pesan universal tersebut secara mendalam dan kontekstual, diperlukan upaya penafsiran atau tafsir yang sistematis dan metodologis.

Proses penafsiran Al-Qur'an menjadi sangat penting mengingat beberapa faktor fundamental. Pertama, teks Al-Qur'an yang bersifat global (mujmal) dan menggunakan bahasa Arab klasik memerlukan penjelasan dan elaborasi untuk dapat dipahami oleh masyarakat yang beragam latar belakang bahasa dan budayanya. Kedua, kontekstualisasi makna Al-Qur'an diperlukan agar ajaran-ajarannya tetap relevan dengan berbagai permasalahan kontemporer yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks. Ketiga, kompleksitas struktur bahasa Arab dan kedalaman makna dalam Al-Qur'an menuntut pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya peradaban Islam yang meluas dari Andalusia hingga Asia Tenggara, penafsiran Al-Qur'an telah melahirkan berbagai pendekatan (manhaj) dan corak (ittijah/laun) yang beragam. Keragaman ini bukan merupakan kelemahan, melainkan mencerminkan kekayaan intelektual dan dinamika pemikiran dalam tradisi keilmuan Islam. Perbedaan pendekatan dan corak ini muncul karena para mufasir (ahli tafsir) melibatkan berbagai disiplin ilmu, pengetahuan, latar belakang sosio-historis, dan perspektif keilmuan mereka dalam memahami teks suci.

Pada era klasik (abad pertengahan), corak penafsiran cenderung bersifat tekstual dan literal dengan fokus pada transmisi riwayat (tafsir bil ma'tsur) dan analisis bahasa Arab (tafsir lughawi). Namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, munculnya berbagai aliran teologi, mazhab fiqih, dan interaksi dengan peradaban lain, corak penafsiran mengalami evolusi yang signifikan. Era modern-kontemporer menampilkan corak penafsiran yang lebih

kontekstual, tematik, dan interdisipliner, seperti tafsir maudhui, tafsir ilmi, dan tafsir adabi ijtima'i.

Transformasi ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiologis, politik, dan teologis. Munculnya corak falsafi (filosofis) tidak terlepas dari penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa Khilafah Abbasiyah. Demikian pula, corak adabi ijtima'i muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjawab permasalahan sosial-kemasyarakatan yang berkembang.

Kajian mengenai pendekatan dan corak tafsir menjadi sangat penting dalam konteks akademik dan praktis. Secara akademik, pemahaman terhadap metodologi dan corak penafsiran membantu peneliti dan mahasiswa memahami dinamika perkembangan ilmu tafsir dan kontribusi para ulama dalam khazanah keilmuan Islam. Secara praktis, pemahaman ini diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan untuk mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an secara tepat sesuai dengan konteks zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci utama dalam agama Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an memiliki beberapa pengertian, baik secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologi, Al-Qur'an berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Secara terminologi, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang berupa mukjizat dan pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat penting dalam agama Islam, dan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kehidupan umat manusia. Al-Qur'an difirmankan langsung oleh Allah kepada Muhammad melalui Malaikat Jibril berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari; atau rata-rata selama 23 tahun, dimulai sejak tanggal 17 Ramadan Umat Muslim menghormati Al-Qur'an sebagai sebuah mukjizat terbesar dari Muhammad, sebagai salah satu tanda dari kenabian, dan merupakan puncak dari seluruh pesan suci (wahyu) yang diturunkan oleh Allah sejak Adam dan diakhiri dengan Muhammad.[a] Kata "Quran" disebutkan sebanyak 70 kali di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Menurut ahli sejarah, beberapa sahabat Nabi memiliki tanggung jawab menuliskan kembali wahyu Tuhan berdasarkan apa yang telah sahabat lain hafalkan. Setelah kematian Muhammad, para sahabat segera menyusun dan menuliskan kembali hafalan wahyu mereka. Penyusunan kembali Al-Qur'an ini diprakarsai oleh Khalifah

Abu Bakar Ash-Shiddiq atas usulan dari Umar bin Khattab dengan persetujuan para sahabat senior. Al-Qur'an telah menjelaskan sendiri bahwasanya isi dari Al-Qur'an itu adalah sebuah petunjuk; terkadang juga dapat berisi cerita mengenai kisah bersejarah, dan menekankan pentingnya nilai-nilai moral. Al-Qur'an juga digunakan bersama dengan hadis untuk menentukan hukum Syari'ah dan yurisprudensi Islam (fiqih). Saat akan melaksanakan Salat, Al-Qur'an dibaca hanya dalam bahasa Arab saja. Beberapa pakar Barat pun ada yang mengapresiasi Al-Qur'an sebagai sebuah karya sastra bahasa Arab terbaik di dunia.

B. Pendekatan dan Penafsiran Al-Quran

Abdullah Saeed mencatat ada empat pendekatan tradisional yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an: pendekatan berbasis linguistik, pendekatan berbasis logika, pendekatan berbasis tasawuf, dan pendekatan riwayat. Pendekatan literal ini berdasarkan pada analisis filologis terhadap teks dan mengikuti riwayat yang dikumpulkan, dalam bentuk hadis atau pendapat para ulama masa lalu. Namun, Saeed menyayangkan fakta bahwa pendekatan ini tidak menekankan pemahaman akan pentingnya mempertimbangkan konteks makro Al-Qur'an yang asli, atau mengidentifikasi bagaimana al-Qur'an relevan dengan konteks itu. Melihat kenyataan ini, Saeed kemudian mengusulkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam diskursus tafsir al-Qur'an. Pada umumnya, seorang mufasir tidak hanya berpegang pada satu pendekatan saja ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kecuali pendekatan mistis, ketiga pendekatan lainnya hampir selalu terlibat dalam karya-karya tafsir klasik dengan proporsi yang beragam. Secara eksklusif, pendekatan berorientasi mistis banyak dipraktikkan oleh para mufasir dari kalangan sufi⁵ dan shi'ah. Sementara itu, kategori lain membagi pendekatan hanya menjadi dua saja, yakni pendekatan berbasis riwayat dan pendekatan berbasis pada ra'yu, dengan pengertian ra'yu sebagai segala pertimbangan selain riwayat. Tafsir Al-Qur'an adalah ilmu yang mempelajari dan menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini sangat penting bagi umat Islam, karena memahami Al-Qur'an dengan baik dapat membantu dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam artikel ini, kita akan membahas berbagai metode tafsir Al-Qur'an serta bagaimana pemahaman terhadap ayat-ayat suci dapat bervariasi berdasarkan pendekatan yang digunakan.

Selain metode, pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an juga memainkan peranan penting dalam memahami ayat-ayat suci. Beberapa pendekatan utama termasuk:

1. Pendekatan Linguistik

Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Menguasai tata bahasa, makna kata, dan gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an akan membantu penafsir dalam memberikan makna yang tepat.

2. Pendekatan Historis

Memahami latar belakang sejarah dan konteks ketika ayat-ayat diturunkan sangat penting. Pendekatan ini mencakup studi tentang peristiwa sejarah, situasi sosial, dan budaya pada masa Nabi Muhammad.

3. Pendekatan Tematik

Pendekatan ini fokus pada tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an, seperti tema keadilan, kasih sayang, atau moralitas. Penafsir akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dan memberikan analisis yang komprehensif. Pendekatan tekstual, kontekstual, dan hermeneutikal memiliki kontribusi yang berbeda dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan tekstual memberikan penekanan pada pemahamannya langsung dari teks Al-Qur'an berdasarkan makna kata-kata dan kalimat yang digunakan. Pendekatan kontekstual mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial di mana Al-Qur'an diturunkan, serta memperhatikan situasi dan keadaan yang relevan dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, pendekatan hermeneutika melibatkan pemahaman mendalam tentang struktur, teks, dan pemaknaan simbolik dalam Al-Qur'an serta mengaplikasikan prinsip-prinsip hermeneutika untuk menggali makna yang lebih mendalam dan universal. Secara keseluruhan ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan tekstual membantu memahami makna literal dan kata demi kata, pendekatan kontekstual membantu memahami konteks historis dan sosial di balik ayat-ayat. Pendekatan hermeneutika memberikan pandangan yang lebih mendalam dan komprehensif, memungkinkan pemahaman makna yang lebih luas, serta menghubungkan Al-Qur'an dengan konteks zaman dan kehidupan masa kini. Dengan adanya kontribusi yang beragam dari ketiga pendekatan ini, penafsiran Al-Qur'an menjadi lebih holistik, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan umat muslim dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

C. Ragam Corak Dalam Penafsiran Al-Quran

Pada abad pertengahan, berbagai corak ideologi penafsiran mulai muncul, yakni pada masa akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Momentum ini menemukan masa emasnya terutama pada masa pemerintahan khalifah kelima dinasti Abbasiyah, yaitu Harun al-Rashid (785-809 M). Sang khalifah memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan

ilmu pengetahuan. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh khalifah berikutnya yaitu al-Makmun (813-830 M). Dunia Islam pada saat itu bisa jadi merupakan puncak kemajuan dalam peta pemikiran dan pendidikan serta peradaban, masa ini dikenal dengan zaman keemasan (the golden age). Disisi lain, ilmu yang berkembang di tubuh umat Islam selama periode abad pertengahan yang bersentuhan langsung dengan keislaman adalah ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, sastra dan filsafat. Karena banyaknya orang yang berminat besar dalam studi setiap disiplin ilmu itu yang menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka dalam memahami al-Qur'an, serta mencari dasar yang melegitimasi teori-teorinya dari al-Qur'an, maka muncullah kemudian tafsir fiqhi, tafsir i'tiqadi, tafsir sufi, tafsir ilmi, tafsir falsafi dan lain-lain. corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufasir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir. Kata kuncinya adalah terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut. Kecenderungan inilah yang kemudian muncul ke permukaan pada periode abad pertengahan. Macam Macam corak tafsir:

1. Corak Lughawi. Corak lughawi adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata (tahlil al-lafz), mulai dari asal dan bentuk kosa kata (mufradat), sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek nahwu, sarf, kemudian dilanjutkan dengan qira'at. Tak jarang para mufasir juga mencantumkan bait-bait syair arab sebagai landasan dan acuan. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasaharus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa al-Qur'an, seorang mufasir akan mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat al-Qur'an sehingga akan mampu mengungkap makna di balik kalimat tersebut. Bahkan Ahmad Shurbasi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait nahwu, sarf, etimologi, balaghah dan qira'at sebagai syarat utama bagi seorang mufasir. Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat tampak dalam penafsiran al-Qur'an. Diantara kitab tafsir yang menekankan aspek bahasa atau lughah adalah Tafsir al-Jalalain karya bersama antara al-Suyuti dan al-Mahalli, Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi, dan lain-lain.

2. Corak Filsafat. Di antara pemicu munculnya keragaman penafsiran adalah perkembangan kebudayaan dan pengetahuan umat Islam. Bersamaan dengan itu pada masa Khilafah ‘Abbasiyah banyak digalakkan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa arab. Di antara buku-buku yang diterjemahkan tersebut adalah buku-buku filsafat, yang pada gilirannya dikonsumsi oleh umat Islam.
3. Corak Ilmiah. Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran al-Qur’an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi. Di samping itu, al-Qur’an juga dianggap dan diyakini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. al-Qur’an mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepaskan belenggu-belenggu berfikir, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam.
4. Corak Fiqih Sebagaimana corak-corak lain yang mengalami perkembangan dan kemajuan dengan berbagai macam kritik dan pro kontranya, corak fiqh merupakan corak yang berkembang. Tafsir fiqhi lebih populer disebut tafsir ayat al-Ahkam atau tafsir ahkam karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur’an. Dilihat dari sisi pro-kontranya, tafsir corak fiqhi merupakan jenis corak yang banyak diterima hampir semua mufasir. Tafsir ini berusia sudah sangat tua, karena kelahirannya bersamaan dengan kelahiran tafsir al-Qur’an itu sendiri. Banyak sekali judul kitab yang layak untuk disebutkan dalam deretan daftar nama-nama kitab tafsir ayat al-Ahkam, baik dalam bentuk tahlili maupun maudu’i, antara lain : Ahkam al-Qur’an karya al-Jassas(917-980 M), seorang faqih mazhab Hanafi. Ahkam al-Qur’an karya ibn al-‘Arabi (1075-1148 M). al-Jami’ li ahkam al-Qur’an karya al-Qurtub(w:1272 M). ahkam al-Qur’an karya al-Shafi’i (w: 204 H). dan masih banyak lagi karya tafsir di bidang fikih atau Tafsir Ahkam. Contoh tafsir fiqhi antara lain adalah: kalimat وأرْجِلْكُمْ dalam masalah wudhu’ yang terdapat dalam surah al-Maidah ayat 6. Jika dibaca mans}ub(fathah) maka yang wajib dilakukan pada kaki ketika berwudhu’ adalah membasuh bukan mengusap. Akan tetapi jika majrur (kasrah) maka yang wajib hanya mengusap.
5. Corak Tasawuf. Menurut Quraish Shihab, corak ini muncul akibat munculnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Disamping karena dua faktor yang dikemukakan oleh Quraish Shihab di atas, faktor lain adalah karena berkembangnya era penerjemahan karya-karya filsafat Yunani di dunia Islam, maka

muncul pula tafsir-tafsir sufi falsafi. Antara lain adalah Tafsir al-Qur'an karya Sahal ibn Abdillah al-Tustari (w: 283H). Tafsir ini dinilai oleh sebagian orang tidak memuaskan karena tidak lebih dari 200 halaman dan tidak lengkap mengapresiasi al-Qur'an 30 juz. Kemudian muncul pula Haqaiq al-Tafsir karya Abu Abdurrahman al-Sulami (w: 412 H). Namun tafsir ini dinilai oleh Ibnu Salah dan al-Dhahabi sebagai tafsir yang banyak mengandung kecacatan, bahkan dituduh banyak bid'ah, berbau shi'ah dan banyak memuat hadis palsu (maudu'). Demikian pula Dhahabi dalam kitab Tazkirah al-Huffaz pernah berkomentar bahwa kitab Haqaiq al-Tafsir banyak terdapat takwil kaum batini. Ibnu Taimiyah dalam kitab Minhaj al-Sunnah menyatakan bahwa kitab tersebut banyak dusta. Ada juga pula Lataif al-Isharat karya Abd al-Karim ibn Hawazin ibn Abd al-Malik ibn Talhah ibn Muhammad al-Qushairi (374 H- 465 H). Kitab ini dinilai positif oleh para ulama karena penafsirannya tidak menyimpang dan selalu berusaha mempertemukan antara dimensi syariat dan hakikat, antara lain makna lahir dan batin. Selain itu, tafsir tersebut relatif steril dari pembelaan ideologi mazhab.

6. Corak al-Adabi wa al-Ijtima'i. al-Adabi wa al-Ijtima'i terdiri dari dua kata, yaitu al-Adabi dan al-Ijtima'i. Corak tafsir yang memadukan filologi dan sastra (tafsir adabi), dan corak tafsir kemasyarakatan. Corak tafsir kemasyarakatan ini sering dinamakan juga ijtima'i. Kata al-Adabi dilihat dari bentuknya termasuk masdar (infinitif) dari kata kerja (madi) aduba, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah al-adabi bisa diterjemahkan sastra budaya. Sedangkan kata al-Ijtima'i bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan/sosial. Jadi secara etimologis tafsir al-Adabi al-Ijtima'i adalah tafsir yang berorientasi pada sosial- kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural

KESIMPULAN

Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, tidak semua orang dapat menggali nilai-nilai tersembunyi dalam teks-teks Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan adanya persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, sebagaimana diatur oleh kesepakatan ulama tafsir dan ilmu Al-

Qur'an mengenai persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang mufasir. Mufasir dari kalangan tradisional modern umumnya dapat dianggap memiliki kompetensi dan memenuhi persyaratan sebagai mufasir. Namun, mufasir dari kalangan tradisional pada umumnya masih terjebak dalam pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung sangat hati-hati dan terkadang terkesan kaku. Penafsir dalam kelompok ini tampaknya tidak memiliki peran sebagai bagian dari sistem interpretasi yang komprehensif. Mereka hanya terfokus pada aspek tekstual semata. Akibatnya, harta karun nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam sistem teks-teks Al-Qur'an belum dieksplorasi secara mendalam. Al-Qur'an menjadi kurang berfungsi secara optimal sebagai panduan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika umat jarang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku. Tanpa disadari, ini akan menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai simbol belaka dan menganggapnya sebagai benda antik. Padahal, pemahaman terhadap tafsir sangat penting, seperti tafsir modern yang memiliki berbagai pendekatan seperti hermeneutika, kontekstual setelah memahami makna tekstual. Pendekatan tekstual, kontekstual, dan hermeneutika merupakan tiga pendekatan yang penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam memahami Al-Qur'an, para penafsir telah mengembangkan berbagai metode dan pendekatan untuk mengungkapkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks suci ini.

SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pendekatan dan corak penafsiran Al-Qur'an, penulis menyarankan agar kajian tafsir tidak berhenti pada pemahaman tekstual semata, tetapi juga memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya yang melingkupi turunnya ayat serta realitas masyarakat kontemporer. Selain itu, diperlukan penguatan integrasi antara berbagai pendekatan tafsir—seperti pendekatan linguistik, historis, dan tematik—agar penafsiran Al-Qur'an lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan umat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam penerapan corak penafsiran tertentu dalam menjawab persoalan pendidikan, sosial, dan keagamaan modern, sehingga Al-Qur'an semakin berfungsi sebagai pedoman yang kontekstual dan solutif.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi Yasin, Mengenal Metode Penafsiran Al Quran, Tahdzib Aklhaq No. Vol.1 , 2020. Hal 37
<https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Qur%27an>
<https://lajupeduli.org/tafsir-al-quran/>

- Kusroni, Jurnal "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an", Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al Fithrah, Vol.9, No. 1 Februari 2019.
- Kusroni, Jurnal "mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Quran", Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al Fithrah, Vol.9, No. 1 Februari 2019.
- M. Khai Hanif Yuli Edi Z, Basirun, Feska Ajepri, Zulkipli Jemain pendekatan Tekstual, Kontekstual Dan Hermenueutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4 Nomor 2 Juni 2023. Hal 276